

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Tindakan Kelas

Metode penelitian yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut (Lexy, J.Moleong, 2003: 3) dalam skripsi Ika Dewi (2011: 52) menyatakan dimana “penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang perilaku yang diamati”. Pada penelitian tindakan kelas penelitian kualitatif ini dilakukan oleh guru sendiri ketika mendapatkan permasalahan dalam pembelajaran dan mencari solusi dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajarannya.

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan penulis secara langsung yang berperan sebagai guru. Dalam penelitian tindakan kelas, guru dapat meneliti sendiri terhadap praktek pembelajaran yang ia lakukan di kelas melalui tindakan-tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas yaitu adanya tindakan-tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

Penelitian Tindakan Kelas didefinisikan Dave Ebbut (1985: 156) dalam Iskandar dan Narsim (2015: 1) mengatakan bahwa penelitian tindakan merupakan pembelajaran sistematis untuk meningkatkan praktik pendidikan dengan kelompok peneliti dimana tindakan dalam praktik dan refleksi mempengaruhi tindakan yang dilakukan. Definisi ini dapat dipahami bahwa

penelitian tindakan digunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan melakukan tindakan dan refleksi pada setiap siklus pembelajaran.

Menurut David Hopkins (1993) dalam Trianto (2011: 15) menyebut bahwa:

“Penelitian tindakan kelas sebagai suatu studi yang sistematis (penelitian) yang dilakukan oleh pelaku pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran melalui tindakan yang terencana dan dampak dari tindakan (aksi) yang telah dilakukan. Pelaku utama dalam pendidikan hal ini adalah guru, dimana peranannya pada proses pembelajaran akan menentukan pencapaian hasil belajar. Peran guru dipandang sebagai perpaduan yang baik dalam merencanakan tindakan sebagai pelaku penelitian”.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Dadang Iskandar dan Narsim (2015:6) yang mengemukakan bahwa:

“PTK merupakan penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru (sebagai peneliti) atas sebuah permasalahan nyata yang ditemui saat pembelajaran berlangsung guna meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan dan kualitas pendidikan dalam arti luas. Hal ini berarti PTK harus dilakukan oleh guru dengan permasalahan yang ditemui di kelas di tempat dia mengajar sehari-harinya dan tentunya sesuai dengan mata pelajaran/bidang yang diajarkan”.

B. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru.

Untuk memilih model yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Dalam prakteknya semua model

pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip menurut

(Agus Suprijono, 2010, h. 45) sebagai berikut:

pertama, semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar siswa, maka hal itu semakin baik. *Kedua*, semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik. *Ketiga*, sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan. *Keempat*, tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi dan proses belajar yang ada.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat Operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

2. Fungsi Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki fungsi yaitu sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dan materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan siswa. Menurut Triatno (2010, h. 53) fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut (Agus Suprijono, 2010, h. 46) menjelaskan fungsi model pembelajaran sebagai berikut :

“Melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki beberapa fungsi untuk membantu proses pembelajaran serta berfungsi pula sebagai pedoman bagi guru di kelas dalam merencanakan proses pembelajaran di kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.

3. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Satu jenis model pembelajaran belum tentu cocok dan efisien dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru berhak memilih jenis-jenis model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Jenis-jenis model pembelajaran menurut (Rogers, 2010, h. 58–87). yang dapat digunakan meliputi: (a) model pembelajaran berbasis masalah, (b) model pembelajaran berbasis proyek, (c) model pembelajaran berbasis kerja, (d) model pembelajaran berbasis nilai, dan (e) model cooperative learning

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dapat memilih jenis model pembelajaran yang cocok dan efisien untuk diterapkan serta sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jenis-jenis model tersebut dapat menunjang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana yang di harapkan.

4. Langkah-langkah pembelajaran

Menurut Rogers (2010: h.17) langkah-langkah pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru :

- a) Guru memberi kepercayaan kepada kelas memilih belajar secara terstruktur
- b) Guru dan siswa membuat kontrak belajar
- c) Guru menggunakan metode inkuiri, atau belajar menemukan
- d) Guru menggunakan simulasi
- e) Guru mengadakan latihan kepekaan agar siswa mampu berpartisipasi dengan kelompok lain
- f) Guru bertindak sebagai fasilitator belajar
- g) Sebaiknya guru menggunakan pengajaran berprogram, agar tercipta peluang bagi siswa untuk timbulnya kreativitas.

C. Model Problem Based Learning

1. Pengertian Model Pembelajaran problem Based Learnig

Pembelajaran berbasis masalah itu merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan pada kurikulum 2013, Problem Based Learning(PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaan pembelajarannya berpegang pada sebuah masalah yang nantinya siswa itu sendiri atau bersama dengan lain mencoba memecahkan masalah yang diberikan untuk menumbuhkan sikap berfikir kritis dan jiwa sosialnyadalam melakukan diskusi dengan siswa lain.

Menurut (Tan 2009, h. 232) menyatakan bahwa :

“ Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Dalam pembelajaran Problem Based learning, mulai dari strategi sampai dengan jalan dan kemampuan memecahkan masalah ditentukan oleh siswa sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat (Margetson,1994, h.230) yang menyatakan bahwa, “apa yang ditemukan, jalan, atau proses semata – mata ditemukan oleh siswa sendiri serta membantu meningkatkan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, kritis, dan belajar aktif”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Problem Based Learning adalah pembelajaran yang mengatur sedemikian rupa suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaan

pembelajarannya berpegang pada sebuah masalah yang nantinya siswa itu sendiri atau bersama dengan lain mencoba memecahkan masalah yang diberikan untuk menumbuhkan sikap berfikir kritis dan jiwa sosialnya dalam melakukan diskusi dengan siswa lain.

2. Karakteristik Model Problem Based Learning

Karakteristik teori *model Problem Based Learning* adalah sebagai berikut, menurut (Tan, 2009, h. 232) menyatakan bahwa :

- a. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar,
- b. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar,
- c. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif,
- d. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama,
- e. Keterbukaan proses dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar,
- f. PBL melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai karakteristik model *Problem Based Learning*, maka penulis menyimpulkan bahwa pada dasarnya karakteristik model *Problem Based Learning* ini lebih menekankan pada pemberian kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru serta kemampuan dalam memecahkan masalah yang didasari pada pengalaman nyata dan mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar. Sehingga, siswa terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru atau siswa lainnya.

3. Langkah-Langkah Model Problem Based Learning

Dalam menerapkan model Problem Based Learning guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Selain itu, dalam mengaplikasikan model diperlukan pula langkah terencana dalam menerapannya mulai dari langkah persiapan hingga pelaksanaan, yaitu sebagai berikut :

Ibrahim dan Nur (2000: 13) dan Ismail (2002:1) mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut.

a. Orientasi siswa kepada masalah

Kegiatan yang pertama dilakukan dalam model ini adalah dijelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru, selanjutnya disampaikan penjelasan terkait logistik yang dibutuhkan, diajukan suatu masalah yang harus dipecahkan siswa, memotivasi para siswa agar dapat terlibat secara langsung untuk melakukan aktivitas pemecahan masalah yang menjadi pilihannya.

b. Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Guru dapat melakukan perannya untuk membantu siswa dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang terkait dengan masalah yang disajikan.

c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Guru melakukan usaha untuk mendorong siswa dalam mengumpulkan informasi yang relevan, mendorong siswa untuk melaksanakan eksperimen dan untuk mendapat pemecahan masalah.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru membantu para siswa-siswinya dalam melakukan perencanaan dan penyiapan karya yang sesuai misalnya laporan video atau model serta guru membantu para siswa untuk berbagi tugas antar anggota dalam kelompoknya.

e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu para siswa dalam melakukan refleksi ataupun evaluasi terhadap penyelidikan mereka dalam setiap proses yang mereka gunakan.

4. Kelebihan Model Problem Based Learning

Metode Problem Based Learning mempunyai beberapa kelebihan sehingga perlu adanya pemahaman dalam melaksanakan metode tersebut. menurut Mustaji (2012: h. 150) memaparkan beberapa kelebihan metode pemecahan masalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut
- b. Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut ketrampilan berpikir pembelajaran yang lebih tinggi
- c. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki pembelajar sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- d. Pembelajar dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan pembelajar terhadap bahan yang dipelajari.

- e. Menjadikan pebelajar lebih mandiri dan lebih dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantar pembelajaran.
- f. Pengkondisian pembelajar dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya sehingga pencapaian ketuntasan belajar pembelajar dapat diharapkan.

menurut Howey (2001:69) memaparkan kelebihan model Problem Based

Learning sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah menurut cara-cara atau gaya belajar individu masing-masing. Dengan cara mengetahui gaya belajar masing-masing individu, kita diharapkan dapat membantu menyesuaikan dengan pendekatan yang kita pakai dalam pembelajaran.
- b. Pengembangan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*).
- c. Peserta didik dilatih untuk mengembangkan cara-cara menemukan (*discovery*), bertanya (*questioning*), mengungkapkan (*articulating*), menjelaskan atau mendeskripsikan (*describing*) mempertimbangkan atau membuat pertimbangan (*considering*), dan membuat keputusan (*decision-making*).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model Problem Based Learning memiliki banyak kelebihan. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman yang mendalam mengenai metode ini sebagai berikut :

- a) Membantu siswa memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut, serta melibatkan secara aktif memecahkan masalah.
- b) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki pembelajar sehingga pembelajaran lebih bermakna dan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata.

- c) Menimbulkan rasa senang pada saat pembelajaran sebab terjadi pengembangan keterampilan berfikir kritis pada saat pembelajaran berlangsung.

5. Kekurangan Model Problem Based Learning

Menurut (Warsono dan Hariyanto, 2012, h. 152) kekurangan PBL sebagai berikut:

- a. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
- b. Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang.
- c. Aktivitas siswa di luar sekolah sulit dipantau.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model Problem Based Learning tidak hanya memiliki banyak kelebihan, tetapi juga beberapa kelemahan. Oleh karena itu model pembelajaran ini menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalinya dan belajar untuk memecahkan masalah dalam sebuah pembelajaran. Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.

D. Kemampuan Memecahkan Masalah

1. Pengertian Kemampuan Memecahkan Masalah

Menurut sumber yang diakses dari halaman web tanggal 25 april 2016 pukul 18:57 WIB

<http://docplayer.info/411954-Bab-ii-kajian-teori-a-pengertian-kemampuan-pemecahan-masalah.html>

Kemampuan memecahkan masalah sebuah metode pembelajaran yang berupaya membahas permasalahan untuk mencari pemecahan atau jawabannya. Sebagaimana metode mengajar, metode pemecahan masalah sangat baik bagi pembinaan sikap ilmiah pada para siswa. Dengan metode ini, siswa belajar memecahkan suatu masalah menurut prosedur kerja metode ilmiah.

Dalam kesempatan lain (Uno, 2009, h. 3) juga mengemukakan bahwa suatu persoalan itu merupakan masalah bagi seseorang jika:

pertama, persoalan itu tidak dikenalnya. Kedua, siswa harus mampu menyelesaikannya, baik kesiapan mentalnya maupun pengetahuan siapnya; terlepas daripada apakah akhirnya ia sampai atau tidak kepada jawabannya. Ketiga, sesuatu itu merupakan pemecahan masalah baginya, bila ia ada niat untuk menyelesaikannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil pengertian kemampuan memecahkan masalah adalah metode pemecahan masalah memberikan kesempatan peserta didik berperan aktif dalam mempelajari, mencari dan menemukan sendiri informasi atau data untuk diolah menjadi konsep,

prinsip, teori atau kesimpulan. Kemampuan memecahkan masalah harus ditunjang oleh kemampuan penalaran, yakni kemampuan melihat hubungan sebab akibat mencapai tujuannya.

2. Langkah-langkah Kemampuan Memecahkan Masalah

Menurut sumber yang diakses dari halaman web tanggal 25 april 2016 pukul 18:57 WIB

<http://www.infodiknas.com/langkah-langkah-umum-dalam-pemecahan-masalah.html>

Ada beberapa langkah-langkah dalam kemampuan memecahkan masalah yang digolongkan dari pendapat para ahli . Menurut Polya (2010: 60) ada 4 langkah kemampuan memecahan masalah, yaitu :

1. Memahami masalah

Pada langkah ini Polya memberikan bimbingan kepada siswa bagaimana agar siswa tersebut dapat menentukan soal atau apa yang diketahui dalam soal tersebut dan menentukan apa yang ditanyakan. Namun jika siswa mengalami kegagalan, maka guru dapat memberikan bimbingan dengan cara disuruh mengubah soal tersebut dengan kalimat sendiri. Selanjutnya siswa disuruh menulis apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan.

2. Menyusun rencana pemecahan

Kegiatan yang perlu dilaksanakan pada langkah ini antara lain, mencari tahu bagaimana memecahkan masalah dalam suatu soal yang diberikan oleh guru.

3. Melaksanakan rencana pemecahan

Siswa melaksanakan rencana pemecahan masalah seperti yang telah dilaksanakan pada langkah kedua. Periksa setiap langkah dan harus dilihat dengan jelas bahwa langkah tersebut benar.

4. Memeriksa kembali

Kegiatan yang dilakukan pada langkah terakhir adalah siswa memeriksa kembali hasil yang telah diperoleh dengan soal yang telah diberikan oleh guru.

3. Indikator Kemampuan Memecahkan Masalah

Menurut paparan diatas dapat disimpulkan indikator kemampuan memecahkan masalah adalah sebagai berikut :

1. Memahami masalah
2. Menyusun rencana pemecahan
3. Melaksanakan rencana pemecahan
4. Memeriksa kembali

4. Beberapa Kelebihan dalam Kemampuan Memecahkan Masalah

Adapun beberapa kelebihan dalam suatu pemecahan masalah Menurut John Dewey (Dalam Ahmadi, 1997 :123), adalah

- a) Mendidik siswa berpikir secara sistematis
- b) Mampu mencari berbagai jalan keluar dari suatu kesulitan yang dihadapi
- c) Menganalisis suatu masalah dari beberapa aspek
- d) Mendidik siswa agar tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan
- e) Mendidik siswa percaya pada diri sendiri

5. Beberapa Kelemahan dalam Kemampuan Memecahkan Masalah

Adapun beberapa kelemahan dalam suatu pemecahan masalah menurut Menurut (Hamalik,) :

- a) Tidak semua siswa dapat menentukan masalah.
- b) Memerlukan waktu yang banyak untuk menemukan suatu masalah.

E. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Kegiatan akhir dalam pembelajaran adalah proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar yang telah dilakukan. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar merupakan output yang dihasilkan setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Siti Rahayu (2013, h. 3-4) hasil belajar yaitu :

hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain, merupakan peningkatan kemampuan mental siswa.

Nashar (2004, h. 77) hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Lebih lanjut, menurut Kemendikbud (2013: 33) tentang Kompetensi Inti (KI) di sekolah dasar mengemukakan bahwa,

- 1) Ranah kognitif yaitu memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain. Berdasarkan metode *discovery learning*, hasil belajar siswa diperoleh dari hasil nilai tes tertulis siswa.
- 2) Ranah afektif yaitu memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.
- 3) Ranah psikomotor

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada siswa

setelah melalui proses belajar. Hasil belajar mengarah pada tiga ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun indikator hasil belajar pada ranah kognitif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil nilai tes tertulis siswa. Indikator ranah afektif pada sikap percaya diri adalah (1) berani menjelaskan di depan kelas, (2) berani berpendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan, (3) menjawab pertanyaan guru tanpa ragu-ragu, (4) mampu menjawab pertanyaan guru dengan cepat, dan (5) tidak mudah putus asa/pantang menyerah.

Indikator hasil belajar pada ranah psikomotor adalah (1) menulis dengan tulisan yang jelas dan rapih, (2) mengangkat tangan sebelum mengomentari pendapat dan menyampaikan ide/gagasan, (3) mencari fakta-fakta untuk menemukan jawaban dari pengamatan gambar yang disediakan, dan (4) berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia antar siswa untuk mengkomunikasikan hasil temuan.

2. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Heriyadi (2002, h. 9-10) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, digolongkan menjadi dua bagian yaitu :

a. Faktor intern, diantaranya dipengaruhi oleh:

1) Faktor biologis (jasmaniah)

Pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai dengan lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera dan anggota tubuh.

Kedua, kondisi kesehatan fisik seperti olahraga serta cukup tidur.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor psikologis ini meliputi hal/hal berikut:

- a) Intelegensi atau tingkat kecerdasan seseorang
- b) Kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang.
- c) Bakat ini bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.

b. Faktor eksternal

1) Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orang terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak/anaknyamaka akan mempengaruhi keberhasilan belajar.

2) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa di sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu di sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

3) Faktor lingkungan masyarakat

Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor intern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari diri dan faktor dari luar lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa yaitu kemampuan yang dimilikinya, faktor kemauan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa di sekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah: lembaga/lembaga pendidikan non formal seperti: kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain. Sedangkan menurut Slameto faktor dipengaruhi oleh kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

F. Pembelajaran IPS

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial Secara Umum

Istilah ilmu pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran ditingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identic dengan istilah “social studies” dalam kurikulum persekolahan di negara lain. Khususnya di negara-negara barang seperti Australia dan Amerika Serikat.

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkha laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan

cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya memanfaatkan sumber daya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahnya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya IPS mempelajari, menelaah dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya manusia sebagai anggota masyarakat. Nursid Sumaatmadja (Supriatna, 2008:1) mengemukakan bahwa

"Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya". IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah disiplin-disiplin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

2. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial

- a. Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi disekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan, sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
- b. Kegiatan manusia misalnya mata pencarian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi.
- c. Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.

- d. Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh tentang tokoh-tokoh dan kejadian yang besar.
- e. Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi dari makanan, pakaian, permainan, dan keluarga.

3. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Mata pelajaran IPS disekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik.

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa tujuan IPS adalah :

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar yang berfikir logis dan kritis
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kesadaran.
- d. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat.

Sedangkan tujuan khusus pengajaran IPS disekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu:

- a. Memberikan kepada siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.
- b. Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi.
- c. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Menyediakan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam masyarakat.

4. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkha laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memnuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaa, dan kejiwaanya memanfaatnya sumber daya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan perintahnya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya IPS mempelajari, menelaah dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya manusia sebagai anggota masyarakat.

Pada ruang lingkup mata pelajaran IPS SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Manusia, tempat dan lingkungan.
- b. Waktu, keberlanjutan dan perubahan.
- c. Sistem Sosial dan Budaya.

- d. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

G. Pengembangan Pembelajaran Masalah Sosial di Lingkungan Setempat

1. Materi masalah Sosial di Lingkungan Setempat

Apakah pernah terjadi peristiwa pencurian di lingkungan tempat tinggal kalian? Pencurian merupakan tindakan kejahatan. Hampir tiap hari kita mendengar berita tentang kasus kejahatan, misalnya perampokan, pembunuhan, penipuan, korupsi dan lain-lain. Tingginya kejahatan merupakan masalah sosial.

Apa yang dimaksud dengan masalah sosial? Apa saja macam-macam masalah sosial ?

Masalah sosial adalah suatu kondisi yang mempengaruhi sejumlah besar orang yang memerlukan perbaikan sejumlah besar orang yang memerlukan perbaikan segera dengan sekumpulan tindakan-tindakan (Zastrow, 2000)

Dari definisi di atas dapat disimpulkan unsur-unsur masalah sosial yaitu:

- 1) Adanya situasi atau kondisi sosial
- 2) Adanya sekelompok orang yang mengevaluasi situasi atau kondisi sosial tersebut
- 3) Adanya evaluasi terhadap situasi atau kondisi tersebut sebagai tidak mengenakan;
- 4) Adanya alasan-alasan mengapa situasi atau kondisi tersebut sebagai tidak mengenakan.

Berdasarkan unsur diatas, dalam hal ini hampir setiap hari kita mendengar berita tentang kasus kejahatan, misalnya perampokan, pembunuhan, penipuan, korupsi, dan lain-lain. Tingginya tindak kejahatan merupakan masalah sosial.

a. Pengertian Masalah Sosial di Lingkungan Setempat

Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Yang dapat menjadi sumber masalah sosial yaitu seperti proses sosial dan bencana alam. Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi sosial, musyawarah masyarakat, dan lain sebagainya.

Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Jika terjadi bentrokan antara unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat.

Suatu hal atau kejadian disebut sebagai masalah sosial jika semua warga masyarakat lain ikut merasakan pengaruh masalah tersebut. Seperti pencurian dan perampokan merupakan salah satu masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Jika terjadi pencurian dan perampokan, masyarakat akan resah dan takut. Masyarakat tidak merasa aman. Itulah sebabnya

mengapa pencurian dan perampokan digolongkan sebagai salah satu masalah sosial.

b. Macam – macam Masalah Sosial di Lingkungan Setempat

Masalah sosial dapat terjadi pada masyarakat di pedesaan maupun perkotaan. Keadaan masyarakat di pedesaan maupun di perkotaan tentu berbeda. Pada umumnya masyarakat di pedesaan masih memegang erat nilai-nilai kerukunan, kebersamaan, dan kepedulian. Sehingga tidak heran sering kita jumpai adanya kerja bakti, saling memberi dan menolong. Sedangkan masyarakat di kota hidup dalam suasana egois, individu (sendiri-sendiri), kurang akrab serta kurang rukun. Kehidupan semacam ini sebenarnya merupakan salah satu masalah sosial di wilayah tersebut. Saat ini di negara kita masih banyak kita jumpai permasalahan sosial, antara lain sebagai berikut:

1. Masalah – masalah kependudukan

a) Jumlah penduduk yang begitu besar

Jumlah penduduk Indonesia sangat banyak. Indonesia menduduki urutan keempat negara terbanyak jumlah penduduk setelah cina, india, dan amerika serikat. Jumlah sensus penduduk tahun 2000 adalah 205,8 jiwa.

b) Pertumbuhan penduduk yang tinggi

Jumlah penduduk Indoensia sungat sangat banyak. Jumlah ini akan terus terus bertambah karena pertumbuhan jumlah penduduk juga

tinggi. Hal ini disebabkan oleh angka kelahiran lebih tinggi dibandingkan dengan angka kematian.

c) Kepadatan penduduk

Beberapa kota besar di Indonesia sangat padat. Tingginya kepadatan penduduk menyebabkan masalah-masalah sosial seperti pengangguran, kemiskinan, rendahnya pelayanan kesehatan, meningkatnya tindak kejahatan, pemukiman kumuh, lingkungan tempat tinggal yang tidak sehat, dan sebagainya.

Pemerintah terus berupaya mengatasi masalah-masalah kependudukan diatas. Upaya yang sudah dijalankan pemerinath antara lain sebagai berikut. :

- (1) Menekankan laju pertumbuhan penduduk melalui program keluarga berencana.
- (2) Melaksanakan program transmigrasi
- (3) Meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan kesehatan.
- (4) Membuka lapangan kerja sebanyak mungkin,dan sebagainya.

2. Tindak Kejahatan

Contoh tindak kejahatan adalah pencurian, perampokan, penjambretan, pencopetan, pemalakan, korupsi pembunuhan, dan penculikan. Banyak tindak kejahtan menciptakan rasa tidak aman. Perampoakan menggunakan senjata api sering terjadi di kota besar.

Di desa pun sering terjadi pencurian. Misalnya, ada yang mencuri ternak, hasil pertanian, hasil hutan, dan sebagainya.

Tindak kejahatan merupakan pencurian dan perampokan sering disebabkan oleh masalah kemiskinan dan pengangguran. Karena itu, pemerintah dan masyarakat harus berusaha keras untuk menciptakan lapangan kerja. Selain itu, kualitas dan pemerataan pendidikan harus ditingkatkan untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian warga. Sementara itu aparat keamanan, terutama polisi harus mampu memberantas tindak kejahatan. Masyarakat diharapkan membantu polisi.

Kejahatan sering disebut tindak kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum. Pengangguran dan kejahatan dapat menyebabkan tindak kejahatan. Jika tidak dilandasi keimanan dan akal sehat, pengangguran mengambil jalan pintas untuk mengatasi kemiskinannya. Banyak cara keliru yang dijalani misalnya melakukan judi, penipuan, perampokan, hingga pada pembunuhan.

3. Masalah Sampah di Lingkungan

Salah satu masalah sosial yang dihadapi masyarakat adalah masalah sampah. Masalah sampah sangat mengganggu, terutama jika tidak dikelola dengan baik. Sampah yang menumpuk menimbulkan bau yang tidak sedap sehingga mengganggu masyarakat setempat. Sampah yang menumpuk dapat menjadi sumber berbagai penyakit kulit, paru-paru, dan pernafasan.

Masalah lain berkaitan dengan sampah adalah kebiasaan buruk membuang sampah sembarangan. Di banyak tempat banyak warga yang membuang sampah ke sungai dan saluran air. Sungai dan aliran air menjadi mampet. Akibatnya sering terjadi banjir jika hujan lebat. Warga bisa mengurangi masalah sampah dengan tertib mengelola sampah. Kita biasakan untuk memisahkan sampah plastik dari sampah basah. Kemudian kita menaruh sampah di tempat semestinya.

4. Kenakalan Remaja

Perilaku *Bullying* di Sekolah Dasar

Bullying adalah perilaku menyimpang yang berupa tindakan kasar-kejam yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain. Perlakuan tersebut berupa pengucilan, pemakian, dan mengabaikan orang lain.

Adapun ciri-ciri *bullying* di sekolah antara lain : Sering bersikap agresif terhadap orang dewasa bahkan terhadap orang tua dan guru; menguasai teman-temannya, menekan lainnya dan menunjukkan dirinya dengan kekuatan dan ancaman; cepat marah, impulsif, sulit diatur, kasar, dan hanya menunjukkan simpati yang sangat kecil kepada korban *bully*; pandai beralasan untuk mencari jalan keluar dari situasi yang sulit; ketika dipergoki, mereka mengatakan hanya iseng atau bercanda.

Bullying adalah perilaku agresif yang disengaja dan berulang untuk menyerang target atau korban, yang biasanya adalah orang yang lemah,

mudah diejek, dan tidak bisa membela diri. Pelaku bullying memiliki cirri-ciri tertentu dalam perilakunya. Di Indonesia, kasus bullying menduduki tingkat tertinggi dalam catatan KPAI. Dan perilaku ini dilakukan oleh anak Sekolah Dasar/SD. Ada beberapa factor yang menyebabkan perilaku menyimpang bullying ini dilakukan oleh anak SD. Dan factor tersebut adalah 1. Kontribusi anak; 2. Pola asuh keluarga; 3. Konformitas teman sebaya; 4. Media; 5. Iklim sekolah. Dari sini diperlukan peran keluarga dan sekolah. Khusus sekolah, guru memegang peran penting terhadap masalah menghentikan dan mencegah perilaku menyimpang siswanya, yaitu bullying.

5. Pencemaran Lingkungan

Ini adalah salah satu masalah sosial yang ada di lingkungan kita. Ada banyak macam-macam pencemaran, ada pencemaran air dan pencemaran udara. Apa yang menyebabkan pencemaran air, seperti sungai, danau, waduk, dan laut? Perairan bisa tercemar karena ulah manusia, misalnya membuang sampah ke sungai dan menangkap ikan dengan menggunakan petisida. Sungai, danau, atau waduk juga tercemar kalau pabrik-pabrik membuang limbah industri ke sana. Pencemaran mengakibatkan matinya ikan dan makhluk lainnya yang hidup di air. Akhirnya, manusia juga menderita kerugian.

Sedangkan pencemaran udara disebabkan asap bermotor dan asap pabrik-pabrik. Kamu yang tinggal di kota pasti menghadapi masalah ini setiap hari. Banyak kotoran yang bersal dari asap motor, dan kendaraan

lainnya. Udara yang kita hirup adalah udara yang sangat kotor. Bayangkan apa yang terjadi dengan paru-paru kita, kalau kita menghirup udara yang sangat kotor seperti itu.

Berbagai cara telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi pencemaran udara. Misalnya membuat taman kota dan menanam pohon sebanyak-banyaknya. Kita sebagai warga negara yang baik sebaiknya ikut serta dalam program ini. Selain itu, kalau kita memiliki kendaraan bermotor, usahakan supaya kendaraan tersebut layak dipakai. Jangan sampai kendaraan milik kita mengeluarkan banyak asap. Kalau berpergian ke mana-mana, sebaiknya menggunakan kendaraan umum. Jumlah kendaraan di jalan jadi berkurang.

6. Kebakaran

Masalah sosial lainnya yang juga sering dihadapi warga masyarakat di lingkunganmu adalah kebakaran. Kebakaran yang terjadi di masyarakat umumnya merupakan kebakaran pemukiman. Sebuah rumah terbakar dan menjalar ke rumah-rumah di sekitarnya. Penyebabnya antara lain kompor meledak dan smabungan arus pendek (korsleting listrik). Karena itu, masyarakat harus sangat hati-hati dengan hal ini.

Kebakaran pemukiman kumuh dan padat penduduk umumnya merusak sebagian bahkan seluruh rumah yang ada di sana. Ini disebabkan karena bahan-bahan yang dipakai untuk membangun rumah memang mudah terbakar. Selain itu, jalan masuknya sempit sehingga sulit dijangkau oleh mobil pemadam kebakaran.

Kebakaran pemukiman sangat menyusahkan warga. Kita harus berusaha mencegah terjadinya kebakaran dilingkungan kita. Caranya antara lain sebagai berikut.

1. Merawat kompor supaya layak pakai dan tidak bermasalah.
2. Merawat jaringan listrik. Kabel yang dimulai mengelupas diganti.
3. Mematikan kompor setelah memasak.
4. Berhati-hati menggunakan lilin dan korek api.

Kebakaran hutan sering terjadi pada musim kemarau. Asap kebakaran hutan banyak sekali. Asap kebakarn hutan mengganggu kesehatan dan llau lintas. Selain itu, kawasan hutan akan semakin berkurang. Kalau terjadi kebakaran, segera menghubungi Dinas Pemadam Kebakaran terdekat. Warga juga harus saling membantu memadamkan api. Dan yang juga penting adalah mencegah terjadinya kekacauan atau aksi pencurian yang biasanya ikut terjadi pada saat terjadi kebakaran.

C. Upaya Mengatasi Masalah Sosial

- 1) Menjadi orang tua asuh bagi anak yang kurang mampu.
- 2) Tokoh agama memberikan penyuluhan tentang keimanan dan moral dalam menghadapi persoalan sosial.
- 3) Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) membantu dalam berbagai dimulai dengan penyuluhan sampai bantuan berupa materi.

- 4) Lembaga-lembaga dari PBB seperti UNESCO, UNICEF dan WHO memberikan bantuan kepada pemerintah Indonesia untuk mengatasi masalah sosial.
- 5) Organisasi pemuda seperti Karang Trauna yang mendidik dan mengarahkan para remaja putus sekolah dan pemuda untuk berkarya dan berusaha mengatasi pengangguran.
- 6) Perguruan tinggi yang melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan berbagai penyuluhan.

2. Media Pada Pembelajaran Masalah Sosisal di Lingkungan Setempat

Kegiatan belajar mengajar umumnya menggunakan media pembelajaran dengan tujuan agar informasi atau bahan tersebut dapat diterima dan diserap dengan baik oleh para siswa. Pengertian media menurut Heinich (Asep Herry Hemawan, 2007, h. 3) yaitu:

Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara yaitu perantara sumber pesan *a source* dengan penerima pesan *a receive*. Heinich mencontohkan media seperti bahan cetak, televisi, komputer dan instruktur. (dalam Skripsi Rizky Maulana, 2015)

Pengertian media pembelajaran selanjutnya menurut Asep Herry Hermawan dkk (2007, h. 7) menyatakan bahwa:

Media pembelajaran pada hakekatnya merupakan saluran atau jembatan dari pesan-pesan pembelajaran *messages* yang disampaikan oleh sumber pesan (guru) kepada penerima pesan (siswa) dengan maksud agar pesan-pesan tersebut dapat diserap dengan cepat dan tepat dengan tujuannya. (dalam Skripsi Rizky Maulana, 2015)

Media pelaksanaan pembelajaran IPS pada materi masalah sosial di lingkungan setempat dengan menggunakan model Problem Based Learning ini

meliputi menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, yaitu jenis media audio visual dengan menggunakan proyektor. Media audio visual merupakan sebuah alat bantu audio visual yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap dan ide sehingga anak bisa mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dalam susatu pembelajaran. Pengertian audio visual menurut Wina Sanjaya (2010, h. 32) bahwa:

Media audio visual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, film, slide suara dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan menarik.

Media pembelajaran pada penelitian ini menggunakan media audio visual bertujuan agar siswa lebih mengetahui bagaimana gambaran masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan setempat.

3.Strategi Pembelajaran Masalah Sosial di Lingkungan Setempat

Pengertian strategi pembelajaran menurut Syaiful Sagala (2008, h. 221-222) menyatakan bahwa:

Strategi dapat diartikan sebagai garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditemukan. Dikaitkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. (dalam Skripsi Rizky Maulana, 2015)

Proses Penelitian Tindakan Kelas (PTK) penelitian pun menggunakan strategi dalam pembelajaranya dengan tujuan pembelajaran yang dicapai akan efektif dan efisien. Strategi pembelajaran yang digunakan yaitu sebagai berikut:

a. Strategi Problem Based Learning

Model Problem Based Learning bertujuan membantu siswa mengembangkan ketrampilan berfikir dan ketrampilan pemecahan masalah, belajar peranan orang dewasa yang otentik dan menjadi pelajar yang mandiri.

Menurut Panen (2001 : h. 85) menyatakan bahwa

Mengatakan dalam strategi pembelajaran dengan PBL, siswa diharapkan untuk terlibat proses penelitian yang mengharuskannya mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah.

Konsekuensi dari pembelajaran ini adalah sebelum siswa mempelajari suatu hal, mereka diharuskan mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus. Masalah diajukan sedemikian rupa sehingga para siswa menemukan kebutuhan belajar yang diperlukan agar mereka dapat memecahkan masalah tersebut.

1) Strategi Berbasis Pemberian Tugas

Teknik pemberian tugas biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas. Disamping itu untuk memperoleh pengetahuan secara melaksanakan tugas akan memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan siswa disekolah. Pengertian metode pemberian tugas menurut Suaiful Sagala (2008, h. 132-133) menyatakan bahwa:

Metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus di pertanggung

jawabannya. Tugas yang diberikan guru dapat memperdaam bahan pelajaran dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. (dalam Skripsi Rizky Maulana, 2015)

Sebab itu dalam pelaksanaan teknik pemberian tugas perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan khusus dari tugas yang diberikan
- b. Pertimbangan betul-betul apakah pemilihan teknik itu telah dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
- c. Perlu merumuskan tugas-tugas dengan jelas dan dimengerti.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pemberian tugas adalah Metode pemberian tugas memiliki kebaikannya seperti pengetahuan yang diperoleh siswa dari hasil belajar, anak berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri,serta kemampuan memecahkan masalah, tugas dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi. Indikator yang harus dicapai oleh siswa diantaranya yaitu menjelaskan upaya kemampuan memecahkan masalah dalam materi masalah sosial di lingkungan setempat.

2) Strategi pembelajaran Diskusi

Diskusi yaitu salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru disekolah. Di dalam diskusi bertukar pikiran antara 2 orang/ lebih tetang topik tertentu yang direncanakan dan dipersiapkan dengan seorang pemimpin/ pemandu. Strategi diskusi dalam penelitian ini jenis diskusi klompok yang

terdiri dari 4-6 orang. Strategi diskusi menurut Syaiful Sagala (2008, h. 5-14) menyatakan bahwa:

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide, ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang terganggu dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran. (dalam Skripsi Rizky Maulana, 2015)

Pembelajaran diskusi menekankan pada keaktifan siswa untuk memecahkan sebuah masalah yang ada pada soal pembelajaran IPS materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat yang di pelajari, diantara tujuan pembelajarannya yaitu upaya mengatasi masalah sosial yang ada pada lingkungan setempat, serta dalam pembelajaran diskusi ini siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah tersebut. dalam hal ini guru memberikan lembar kerja kelompok yang berbentuk soal pemecahan masalah yang harus dipecahkan bersama-sama dengan kelompoknya masing-masing secara bekerjasama, dan keaktifan secara individu atau kelompok, anak berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing di dalam kelompok ahli sehingga dalam diskusi tersebut dapat memecahkan suatu soal permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Serta anak bisa memberikan kesimpulan bersama, sehingga hasilnya bisa dibahas bersama dengan kelompok yang lainnya di dalam kelompoknya masing-masing.

Berdasarkan pembahasan diatas maka disimpulkan bhawa strategi diskusi adalah proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling

tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

4. Evaluasi Pembelajaran Materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat.

Berdasarkan penggunaan sistem evaluasi pada penelitian tindakan kelas tujuan pembelajaran yang dicapai akan efektif dan efisien. Evaluasi pembelajaran yang digunakan peneliti, kemudian dirinci sebagai berikut:

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap siswa dan sejauh apakah perubahan terjadi mempengaruhi kehidupan siswa. Menurut Menurut Arikunto (2010, h. 1-2) menyatakan bahwa “Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan”.

Berdasarkan pengertian evaluasi menurut Suharsimi Arikunto (2010, h. 1-3) berpendapat bahwa:

Terdapat tiga istilah untuk mengetahui pengertian evaluasi yaitu evaluasi, pengukuran dan penilaian. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, pengukuran bersifat kuantitatif. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, penilaian bersifat kualitatif. Melakukan evaluasi meliputi kedua langkah di atas, yakni *measurement*, sedangkan penilaian adalah *evaluation*, dari kata *evaluation* inilah diperoleh kata Indonesia evaluasi yang berarti menilai tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu. (dalam Skripsi Rizky Maulana, 2015)

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah mengukur secara keseluruhan tingkat kemampuan siswa secara keseluruhan berbagai informasi serta, upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar.

b. Tujuan Evaluasi

Berdasarkan pengertian evaluasi maka tujuan yang hendak dicapai diantaranya, untuk mengetahui taraf efisiensi pendekatan yang digunakan oleh guru. mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran, untuk mengetahui apakah materi yang dipelajari dapat dilanjutkan dengan materi yang baru dan untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang dilaksanakan. Menurut Nana Sudjana (2011, h. 4) menyatakan bahwa:

Tujuan evaluasi diantaranya, (1) mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan, (2) mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran, (3) menentukan tindak lanjut hasil penilaian yakni melakukan perbaikan dalam pengajaran serta strategi pelaksanaannya. (dalam Skripsi Rizky Maulana, 2015)

Tujuan evaluasi dalam pembelajaran IPS materi masalah sosial di lingkungan setempat diantaranya untuk memperoleh keberhasilan pencapaian KKM yaitu 70, untuk memperoleh data hasil belajar siswa terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan, untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan, mengetahui tingkat kemampuan memecahkan masalah siswa terhadap pembelajaran IPS pada materi Masalah

Sosial di Lingkungan Setempat dan untuk ketercapain SK,KD serta indikator pencapaian materi masalah sosial.

c. Alat Evaluasi

Alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara efektif dan efisien. kata “alat” biasa disebut juga dengan istilah “instrumen”. Evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu yang dievaluasi dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi. Peneliti ini menggunakan alat soal evaluasi baik itu pilhan ganda atau essay, dan soal diskusi kelompok.

Teknik tes dalam penelitian ini adalah ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, maka teknik tes ini menggunakan tes formatif. Tes ini berasal dari kata *form* yang merupakan dasar dari istilah formatif maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik tes terlulis dan tes perbuatan. Jenis tes tertulis dalam penelitian ini yaitu pilihan ganda dan *essay* (uraian). Menurut S. Nasution (2011, h. 53-54) meyakini bahwa:

Tes formatif mempercepat anak belajar dan memberikan motivasi untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dalam waktu secukupnya. Tes formatif itu menjamin bahwa tugas pelajaran tertentu dikuasai sepenuhnya sebelum beralihkepada tugas berikutnya. Tes ini diberikan untuk menjamin bahwa semua anak menguasai sepenuhnya bahan apersepsi yang diperlukan untuk memahami bahan yang baru.

d. Hasil Evaluasi

Dalam hasil evaluais peneliti menggunakan jenis evaluasi teknis tes dan non tes. Teknik tes yaitu berupa pilihan ganda dan *essay*. siklus ke-I dan siklus ke-II dengan jumlah empat tindakan, setiap tindakan guru memberi lembar tes evaluasi diantaranya yang sesuai dengan indikator pembelajaran. Standar Kompetensi tersebut adalah Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan Kabupaten / Kota dan Propinsi Sedangkan Kompetensi Dasarnya Mengenal permasalahan sosial di daerahnya. Aspek kognitif yang diharapkan dari pembelajaran masalah sosial di lingkungan setempat) adalah mengidentifikasi masalah-masalah sosial yang ada di lingkungan setempat. Aspek afektif yang di harapkan adalah menyebutkan upaya-upaya apa saja yang dapat mencerminkan mengatasi masalah-masalah sosial yang ada di lingkungan setempat. Aspek psikomotor yang diharapkan pada pembelajaran ini yaitu siswa dapat sikap-sikap apa saja yang mesti dimiliki untuk menjaga agar tidak terjadi masalah sosial yang ada di lingkungan setempat. Tes evaluasi yang telah dikerjakan siswa tersebut kemudian dikumpulkan dan dinilai oleh guru dengan teknik penskoran, kemudian dibahas dengan maksud nilai hasil belajar siswa dapat lebih baik tentang materi masalah sosial di lingkungan setempat.

H. Penerapan Model Problem Based Learning untuk Menumbuhkan Kemampuan Memecahkan Masalah dan Hasil Belajar Siswa

Menurut sumber yang diakses dari halaman web tanggal 18 Mei 2016 pukul 18:57 WIB

<http://eprints.uny.ac.id/15968/1/Skripsi%20Muhammad%20Abdul%20Haris%20NIM%2009108244066.pdf>

Menurut Arends (Trianto, 2009: 92), pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pembelajaran dimana siswa memecahkan masalah autentik dengan tujuan untuk membangun pengetahuannya sendiri, keterampilan berpikir tinggi (memecahkan masalah), mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Dalam penerapan pembelajaran PBL ini mengharuskan siswa untuk melakukan penyelidikan autentik yang berusaha menemukan solusi riil untuk masalah yang riil. Siswa harus merumuskan masalah kemudian menetapkan hipotesis dan mengembangkan prediksi serta mengumpulkan berbagai informasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Hal ini berkaitan untuk menumbuhkan kemampuan memecahkan masalah dan hasil belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran berlangsung.

Dalam pembelajaran ini siswa bekerja sama satu dengan lainnya melakukan kerja kelompok, paling tidak secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Kerja sama akan memberikan motivasi untuk keterlibatan siswa secara berkelanjutan dalam tugas-tugas kompleks dan meningkatkan kesempatan untuk melakukan penyelidikan dan dialog bersama, serta juga

dapat mengembangkan keterampilan sosial. Penerapan ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan memecahkan masalah dan hasil belajar siswa.

Banyak ide yang digunakan untuk mengartikan tentang kemampuan berpikir. Sebagian besar mengartikan bahwa berpikir merupakan proses intelektual abstrak. Berpikir merupakan keterampilan tingkat tinggi. Berpikir juga diartikan kemampuan untuk menganalisis, mengkritik dan mencapai kesimpulan berdasarkan penilaian yang baik. PBL mendorong peserta didik untuk tidak berpikir kongkret melainkan berpikir mengenai ide-ide abstrak. Dengan kata lain PBL mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi. PBL juga dirancang memecahkan suatu masalah nyata yang menggunakan suatu prosedur memecahkan masalah yang dilakukan oleh siswa. Menurut Arends (2007: 43)

Dalam penerapan model Problem Based Learning untuk menumbuhkan kemampuan memecahkan masalah dan Hasil Belajar Siswa, guru menjabarkan proses pembelajaran sebagai berikut :

Menurut sumber yang diakses dari halaman web tanggal 18 Mei 2016 pukul 19:10 WIB dalam Arends (2007: 56-60)

<http://eprints.uny.ac.id/15968/1/Skripsi%20Muhammad%20Abdul%20Haris%20NIM%2009108244066.pdf>

Tahap	Perilaku Guru
<p>Fase 1</p> <p>Orientasi mengenai masalah kepada siswa</p>	<p>Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan bahan yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi 25 mengenai cerita yang memunculkan masalah dan memotivasi siswa dalam memecahkan masalah</p>
<p>Fase 2</p> <p>Mengorganisasi siswa untuk belajar</p>	<p>Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut</p>
<p>Fase 3</p> <p>Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok</p>	<p>Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan mencari solusi</p>
<p>Fase 4</p> <p>Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</p>	<p>Guru membantu siswa dalam menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, rakaman , video dan membantu siswa dalam menyampaikan hasil dari karyanya</p>
<p>Fase 5</p>	<p>Guru membantu siswa dalam</p>

Menganalisis dan mengevaluasi proses memecahkan masalah	melakukan refleksi dan evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang digunakan.
---	--

Menurut Arends (2007: 56-60)